

PATRIOTISME DALAM FOTO MAJALAH MERDEKA EDISI ENAM BOELAN INDONESIA MERDEKA, 1946

Adi Putra Surya Wardhana

Institut Seni Indonesia Surakarta

Email: adiputra.48697@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan kajian tentang narasi patriotisme dan wacana kemerdekaan 100% dalam foto majalah Merdeka edisi enam bulan Indonesia merdeka pada 1946. Beberapa permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah kondisi foto jurnalistik masa awal revolusi, bentuk-bentuk narasi patriotisme dan wacana kemerdekaan 100% serta tujuan menyebarluaskan wacana tersebut dalam foto majalah Merdeka edisi enam bulan Indonesia merdeka. Penelitian ini menggunakan metode analisis konten kualitatif dengan pendekatan sejarah untuk menganalisis foto jurnalistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa foto jurnalistik masa awal kemerdekaan mengalami banyak hambatan dan tantangan. Merdeka menjadi media massa yang mampu menerbitkan foto jurnalistik. Majalah Merdeka menjadi media untuk menyebarluaskan narasi patriotisme dan wacana kemerdekaan 100% yang terkandung dalam foto jurnalistik. Dengan demikian, tujuan foto jurnalistik Majalah Merdeka adalah membangun spirit patriotik pembaca, memvisualisasikan perjuangan seluruh elemen bangsa, mengomunikasikan peran pemerintah pusat, dan mencitrakan relasi harmonis antara pemerintah pusat dengan militer Indonesia demi mewujudkan kemerdekaan 100%.

Kata Kunci: patriotisme; kemerdekaan 100%; majalah Merdeka; narasi foto

NARRATIVE OF PATRIOTISM IN THE PHOTOGRAPHS OF MERDEKA MAGAZINE ISSUE OF ENAM BOELAN INDONESIA MERDEKA, 1946

Abstract

This research aims to analyse the patriotism narrative and 100% independence discourse in the photographs of Merdeka magazine issue of Enam Bulan Indonesia Merdeka in 1946. Some of the problems studied in this research were the condition of photojournalism in the early revolutionary period, the forms of discourse on patriotism and 100% independence, and the purpose of disseminating the discourse. This research used a qualitative content analysis method with a historical approach to analyse photo-journalism. The result showed that photojournalism in the early days of independence experienced many obstacles and challenges. Merdeka magazine became a medium to disseminate the discourse of patriotism and 100% independence contained in photojournalism. Therefore, the goal was to build readers' patriotic spirit, visualise the struggle of all elements of the nation, communicate the role of the central government, and image the harmonious relationship

between the central government and the Indonesian military to realise 100% independence.

Keywords: *patriotism; 100% independence; Merdeka magazine; photo narrative*

I. PENDAHULUAN

Foto jurnalistik merupakan rekam foto-foto yang mengandung informasi, bersifat aktual, dan informatif untuk dipublikasikan melalui suatu media kepada khalayak (Santoso, 2010:15; Bajoghli, 2023: 316; Utama Putri & Putri, 2023: 90; Trivundža & Vezovnik, 2021: 145; Ramadhan et al., 2023: 814; Midberry & Dahmen, 2020: 5; Uliana & Persichetti, 2020: 40–41; Romadhoni, 2023: 101). Ciri khas foto jurnalistik adalah perpaduan gambar dengan takarir terkait suatu peristiwa dengan subjek utama manusia yang diterbitkan oleh media massa sesuai dengan kaidah jurnalistik (Postema & Deuze, 2020: 1313–1315; Santoso, 2010: 15–16; Romadhoni, 2023: 102; Hamrat, 2021: 84).

Dalam catatan sejarah, *The Daily Graphic*, sebuah media massa di New York, menjadi media massa awal yang menerbitkan foto jurnalistik (Darmawan, 2005:29). Terbitan tersebut menjadi inspirasi untuk menerbitkan foto jurnalistik pertama yang baru terwujud pada edisi 4 Maret 1880. Foto jurnalistik yang dimuat dalam media massa tersebut bertakarir “*A Scene in Shantytown, New York*” karya Henry J. Newton (Good & Lowe, 2020:18; Irma and Paul Milstein Division of United States History, n.d.; Wijaya & Wardhana, 2021:55). Good & Lowe (2020:18) mengatakan bahwa terbitan tersebut adalah foto *halftone* pertama. Sejak itu, foto menjadi bagian penting dalam jurnalistik, termasuk di Hindia Belanda yang terus berkembang pada awal abad ke-20.

Setelah Indonesia merdeka, foto memainkan peran penting dalam pemberitaan proklamasi kemerdekaan Indonesia. Foto menjadi bukti otentik peristiwa proklamasi kemerdekaan Indonesia (Susmawanto, 2022:54). Pada waktu itu, Jepang mengawasi secara ketat seluruh kabar yang dapat mengganggu status *quo*. Hal ini menyebabkan kabar proklamasi kemerdekaan kurang diyakini kebenarannya. Para pewarta foto atau fotografer Indonesia juga diawasi secara ketat oleh pemerintah militer Jepang. Penggeledahan dan penyitaan sering dilakukan oleh pemerintah militer Jepang.

Pewarta foto yang berhasil memotret dan menyembunyikan roll film proklamasi kemerdekaan Indonesia adalah Frans Soemarto Mendur (Kaparang &

Sanjaya, 2023: 58). Foto-foto tersebut diterbitkan dan disebarluaskan melalui media massa beberapa bulan setelah proklamasi karena pertimbangan keamanan. Foto jurnalistik tersebut mampu meyakinkan publik bahwa Indonesia memang benar-benar sudah memproklamasikan kemerdekaannya.

Pada Februari 1946, majalah *Merdeka* menerbitkan foto-foto berkaitan dengan proklamasi kemerdekaan Indonesia. Selain itu, majalah ini juga menerbitkan foto-foto tentang perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Foto-foto tersebut bukan saja mendokumentasikan perjuangan rakyat, tetapi mengandung pesan yang ingin disampaikan oleh para pewarta foto atau fotografer Indonesia. Dalam setiap jepretan, fotografer selalu ingin menyampaikan pesan. Foto bukanlah objek mati, melainkan mengandung makna tersembunyi yang perlu diungkap. Dalam kasus ini, foto-foto jurnalistik yang terbit pada periode revolusi mempertahankan kemerdekaan Indonesia mengandung narasi patriotisme.

Patriotisme merupakan sikap seseorang yang dilandasi oleh semangat kebangsaan melalui tindakan rela berkorban baik jiwa maupun raga guna mencapai kejayaan dan kesejahteraan tanah air (Suasridewi, 2021: 43). Patriotisme diwujudkan melalui tindakan nyata dalam mempertahankan negara dan bangsa dari berbagai ancaman (Subaryana, 2022: 286–287). Patriotisme pada periode revolusi diwujudkan dengan berbagai tindakan rela berkorban untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari berbagai ancaman. Selain itu, kemerdekaan 100% menjadi tujuan utama dari segenap pejuang dan pemimpin bangsa Indonesia yang dijiwai oleh patriotisme. Oleh sebab itu, patriotisme menjiwai sikap yang dimiliki oleh pewarta foto yang direpresentasikan melalui publikasi foto jurnalistik selama periode revolusi (1945-1949). Atas dasar itulah, penelitian ini mengkaji beberapa permasalahan, (1) kondisi foto jurnalistik pada masa awal revolusi mempertahankan kemerdekaan Indonesia; (2) bentuk-bentuk wacana patriotisme dan kemerdekaan 100% dalam foto majalah *Merdeka* edisi enam bulan Indonesia merdeka; dan (3) tujuan menyebarluaskan wacana patriotisme dan kemerdekaan 100% dalam foto majalah *Merdeka* edisi enam bulan Indonesia mereka.

Beberapa penelitian lampau dikaji sebagai landasan guna menemukan kebaruan. Adityasasmara (2017) mengkaji respon fotografer pribumi terhadap modernitas periode kolonial dalam karya Kassian Chephas. Penelitian tersebut memang tidak membahas tentang foto jurnalistik, tetapi analisis tentang kaitan pengalaman fotografer atau konteks sosial terhadap karya-karya yang dihasilkannya

menarik untuk dicermati. Mokhtar (2020) membahas foto-foto perang India-Pakistan tahun 1971 yang dipublikasikan di surat kabar Inggris-Amerika. Rosón & Douglas (2020) mengkaji foto-foto jurnalistik perang sipil Spanyol. Vesma (2022) menganalisis foto jurnalistik pada masa perang Vietnam. Castillo Troncoso (2023) mengkaji tentang foto jurnalistik terkait pemberontakan di Mexico. Bouveresse (2021) menganalisis kontribusi Magnum Photos sebagai agensi fotografer terhadap sejarah foto jurnalistik pada periode pasca perang (1947-1960). Čulibrk (2021) meneliti tentang peran media berita dan foto jurnalistik Inggris sebagai alat propaganda selama Perang Dingin. Keenam penelitian tersebut berkontribusi penting dalam analisis foto jurnalistik terkait peperangan dan alat propaganda. Hanya saja, keempat penelitian tersebut mengkaji foto jurnalistik peperangan dan pasca perang di luar negeri yang berbeda dengan penelitian ini.

Midberry & Dahmen (2020) meneliti tentang foto jurnalistik menggunakan analisis konten dan semiotika. Penelitian tersebut penting sebagai model analisis terhadap foto jurnalistik meskipun penelitian ini tidak menggunakan analisis semiotika. Sunjayadi (2008) menganalisis sejarah fotografi sebagai media promosi pariwisata kolonial di Hindia Belanda. Sunjayadi memang tidak mengkaji foto jurnalistik, tetapi kajiannya tentang kuasa estetika fotografi untuk membangun citra tertentu bermanfaat bagi penelitian ini. Susmawanto (2022) menganalisis ketertarikan fotografer IPPHOS (*Indonesia Press Photo Service*) terhadap kegiatan rakyat kecil selama era revolusi kemerdekaan Indonesia. Sementara itu, Sari & Yuliantri (2016) meneliti majalah bergambar *IPPHOS Report* yang membangun wacana perjuangan melalui rubrik “lensa dwipekan” pada 1952-1956. Penelitian tersebut penting untuk memahami wacana di balik suatu karya foto jurnalistik, meskipun tidak membahas konten majalah Merdeka yang terbit masa revolusi mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Susanto et al. (2019) mengkaji foto potret orang pribumi era kolonial. Foto potret merepresentasikan identitas dan karakter dari subjek dalam foto tersebut. Penelitian tersebut memang tidak mengkaji foto potret era revolusi kemerdekaan Indonesia. Namun, penelitian tersebut memberikan gambaran tentang peran foto dalam membangun persepsi baik objek maupun subjek.

Dari penelitian-penelitian terdahulu di atas, kajian tentang narasi foto dalam majalah Merdeka yang terbit pada 1946 masih minim. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan kajian tentang narasi patriotisme dan wacana

kemerdekaan 100% dalam foto majalah Merdeka edisi enam bulan Indonesia merdeka yang terbit pada 1946. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah kajian sejarah fotografi khususnya sejarah fotografi jurnalistik yang masih jarang diteliti. Selain itu, penelitian ini dapat menambah referensi kajian visual yang fokus pada foto jurnalistik periode revolusi.

Penelitian ini menggunakan metode analisis konten kualitatif dengan pendekatan sejarah. Tema dan pola dari data yang terkumpul diidentifikasi untuk menguji subjek, objek, dan pihak yang terlibat dalam fotografi. Analisis konten kualitatif bertujuan untuk menyajikan data dalam deskripsi dan tema tertentu sehingga peneliti dapat melakukan interpretasi hasil (Langmann & Pick, 2018:105). Tahap pertama dimulai dengan mengumpulkan data (heuristik). Data primer berupa foto jurnalistik diperoleh dari koleksi Monumen Pers Nasional. Data lain diperoleh secara daring dari Arsip Nasional Republik Indonesia, yaitu berupa foto-foto IPPHOS sebagai data pembanding. Data pendukung lain adalah buku *Semangat '45 dalam Rekaman Gambar IPPHOS* (Lapian, 1985) dan *Illustration of the Revolution Indonesia 1945-1950* (Ministry of Information of the Republic of Indonesia, 1954) untuk uji silang data primer. Data diseleksi secara ketat. Selain itu, foto dikelompokkan berdasarkan tema tertentu. Hasilnya kemudian diinterpretasi sehingga peneliti dapat menemukan dan menyusun fakta. Kemudian, fakta-fakta tersebut dinarasikan dengan mengikuti kaidah penulisan ilmiah.

II. PEMBAHASAN

A. Foto Jurnalistik Awal Revolusi

Pada awal revolusi mempertahankan kemerdekaan Indonesia, pewarta foto atau fotografer mengalami banyak tantangan dan hambatan untuk memublikasikan karya-karyanya. Selain kendala teknologi, mereka juga dihambat oleh situasi keamanan. Pemerintah militer Jepang yang masih menjaga kondisi di Indonesia sampai kedatangan tentara sekutu selalu mencoba untuk mengawasi gerak gerik pewarta foto atau fotografer. Kamera dipahami sebagai senjata visual yang dapat membahayakan kondisi pada waktu itu. Bahkan, penerbitan foto proklamasi kemerdekaan Indonesia membutuhkan waktu beberapa bulan setelah peristiwa terjadi. Versi lengkap foto-foto tersebut terbit dalam sebuah edisi khusus majalah Merdeka terbitan Februari 1946 atau enam bulan sejak peristiwa proklamasi kemerdekaan Indonesia.



Gambar 1. Peristiwa Seputar Proklamasi
 Sumber: *Majalah Merdeka, Februari 1946, Koleksi Monumen Pers Nasional*

Gambar 1 merupakan foto-foto jurnalistik terkait proklamasi kemerdekaan Indonesia dan beberapa peristiwa penting pasca proklamasi yang dipublikasikan dalam halaman khusus. Foto-foto ini bisa dipublikasikan berkat peran pewarta foto Indonesia yang melakukan tindakan heroik saat peristiwa terjadi. Secara kronologis, foto ini dapat diambil karena pada pagi 17 Agustus 1945 para jurnalis Indonesia bergegas ke Pegangsaan Timur 56, Jakarta. Alex Impurung Mendur, Kepala Bagian Foto Domei dan adiknya, Frans Soemarto Mendur, pewarta foto *Asia Raja*, mendengar rencana proklamasi kemerdekaan Indonesia.

Hanya saja, situasi masih mencekam. Para serdadu Jepang setia untuk mempertahankan status *quo*. Raut tegang menyelimuti jurnalis Indonesia karena takut serdadu Jepang menyerbu kediaman Sukarno. Pewarta foto pun was-was karena harus bisa menyelundupkan kameranya dari patroli serdadu Jepang. Mendur bersaudara berhasil menyembunyikan kamera bermerek *Leica* yang berukuran kecil. Adam Malik tidak sempat mengambil foto dengan tustelnya. B.M. Diah juga tidak terpikir untuk mengabadikan momen tersebut (Raditya, 2007:194). Hanya Mendur bersaudara yang sigap untuk mengambil foto momen bersejarah itu sebanyak-banyaknya.

Selepas pembacaan teks proklamasi, Alex Mendur segera kembali ke kantor untuk mencetak foto. Foto-foto yang sedang dikeringkan itu dirampas oleh serdadu

Jepang, padahal Alex Mendur paling banyak mengambil foto (Kuswiah, 1986:22–23). Alex pun diinterogasi serdadu Jepang guna memastikan tidak ada lagi negatif film yang tersisa. Meskipun menyesal, Alex Mendur masih dapat bersyukur. Sang adik rupanya berhasil menyembunyikan *roll film* di bawah sebuah pohon (Adam & Court, 2008:8).

Namun demikian, foto-foto tersebut tidak langsung dipublikasikan (Anderson, 1972:84). Perasaan khawatir masih menggelayuti Mendur bersaudara. Apalagi, Jepang masih melakukan pengawasan dan penjagaan ketat sembari menunggu kedatangan sekutu. Oleh sebab itu, pemberitaan proklamasi kemerdekaan Indonesia tidak menyertakan bukti foto. Koran Asia Raya terbitan 18 Agustus 1945 hanya memublikasikan foto sidang PPKI dan potret dua tokoh penting, yaitu Sukarno dan Hatta. Demikian pula media massa *Soeara Asia*, *Tjahaja*, *Warta Bodjonegoro-Syuu*, dan media massa daerah lainnya hanya menggunakan sketsa dan pemberitaan secara tertulis terkait dengan proklamasi kemerdekaan Indonesia. Keberanian untuk memberitakan kabar itu karena jurnalis Indonesia berhasil merebut dan mengambil alih media massa yang berada di bawah pengawasan Jepang. Setelah merebut penerbitan dan percetakan, jurnalis Indonesia berupaya untuk mendirikan media massa sendiri.

Media massa cetak pertama Indonesia yang bersifat mandiri baru muncul pada September 1945, yaitu *Berita Indonesia* dan *Soeara Merdeka* (Sadono, 2001:12–13). Setelah itu, pada 1 Oktober, B.M. Diah mendirikan harian *Merdeka* setelah mengambil alih *Asia Raja* (Tim Penyusun EPI PWI Pusat Periode 2008–2013, 2013:489). B.M. Diah beserta jurnalis nasionalis lain juga mengambil alih percetakan milik Belanda, *De Unie* (Hill, 2011:23). Oleh sebab itu, *Merdeka* menjadi salah satu dari sedikit media massa yang mumpuni untuk mencetak foto dalam surat kabarnya.

Pada waktu itu, banyak media massa nasionalis kesulitan menerbitkan foto jurnalistik. Penyebabnya ada bermacam-macam. Menurut Smith (1983:87), media massa era revolusi kekurangan kertas sehingga kadang-kadang mesti menggunakan kertas merang yang dibuat sendiri. Artinya, kualitas kertas kurang baik untuk mencetak foto yang jernih. Perangkat percetakan juga tidak lengkap. Kondisi peperangan dan suasana *chaos* tidak memungkinkan untuk mendapatkan alat-alat percetakan yang mumpuni dalam waktu cepat.

Kesulitan untuk mendapatkan alat cetak yang mumpuni menyebabkan

media massa nasionalis hanya memuat berita-berita berupa tulisan cetak. Bahkan, *Berita Repoeblik Indonesia* sebagai media massa resmi Pemerintah Republik Indonesia yang mulai terbit pada 17 November 1945 belum mencetak foto jurnalistik (*Berita Repoeblik Indonesia*, 1945). Oleh sebab itu, mencetak foto jurnalistik hanya bisa dilakukan oleh media massa yang memiliki perlengkapan lengkap dan mumpuni seperti harian *Merdeka*. Salah satu media massa keluaran *Merdeka* adalah Majalah *Merdeka*.

Terbitan khusus majalah *Merdeka* yang memuat foto-foto jurnalistik peristiwa proklamasi kemerdekaan Indonesia dan peristiwa penting lainnya adalah edisi Enam Boelan Indonesia *Merdeka* pada 1946. Majalah edisi khusus tersebut penuh dengan foto jurnalistik dan keterangan teks yang menginformasikan berbagai peristiwa seputar perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Gambar 1 merupakan salah satu data yang dianalisis secara mendalam untuk mengungkapkan peran penting foto jurnalistik dalam membentuk narasi visual tentang perjuangan dan semangat kemerdekaan Indonesia pada masa itu. Dari karya-karya fotografi ikonik hingga foto-foto yang kurang familiar bagi pembaca, artikel ini menganalisis foto-foto tersebut secara mendalam. Foto-foto jurnalistik dalam majalah ini dianalisis pada subbab *Patriotisme dan Kemerdekaan 100% dalam Narasi Foto*.

B. Patriotisme dan Kemerdekaan 100% dalam Narasi Foto

B.M. Diah selaku pimpinan redaksi Harian *Merdeka* menerbitkan majalah edisi khusus pada Februari 1946. Majalah *Merdeka* naik cetak tidak lama setelah Harian *Merdeka* menerbitkan foto seputar proklamasi kemerdekaan Indonesia untuk pertama kalinya. Tajuk utama Majalah *Merdeka* yang terbit pada Februari 1946 adalah "*Enam Bulan Indonesia Merdeka*". Dalam sambutannya, B.M. Diah menulis sebagai berikut.

...perdjoeangan kita haroes teroes dilakoekan, djoega SESOEDAH KEMERDEKAAN DIAKOEI oleh doenia internasional. Inilah jang penting bagi kita oentoek kita kemoekakan. Karena boekankah perdjoeangan kita ini ditoedjoeakan kepada pengakoean kemerdekaan, pertempoeran oentoek menegakkan kemerdekaan, tetapi djoega oentoek PEMBANGOENAN NEGARA jang meminta pengorbanan, kebidjaksanaan, dan ketjerdasan dari bangsa kita seloeroehnja ("*Merdeka, Edisi Enam Boelan Indonesia Merdeka,*" 1946).

Berdasarkan kutipan di atas, B.M. Diah ingin menekankan tentang pentingnya pengakuan dunia internasional terhadap kemerdekaan Indonesia. Ia ingin membangun argumen bahwa elemen-elemen perjuangan Indonesia perlu

untuk melakukan langkah-langkah praktis dan strategis untuk memperoleh pengakuan dunia internasional. Secara tersirat, ia membangun wacana bahwa salah satu caranya adalah melalui penerbitan media massa. Tujuannya adalah meyakinkan pembaca bahwa majalah edisi khusus tersebut merupakan salah satu cara untuk mendapatkan pengakuan kemerdekaan. Oleh sebab itu, majalah tersebut menerbitkan banyak foto jurnalistik terkait proklamasi kemerdekaan hingga perjuangan di berbagai daerah. Tidak hanya itu, perjuangan di sektor kesehatan dan pendidikan tidak luput dari pemberitaan.

Setelah pengantar B.M Diah, majalah Merdeka menampilkan sambutan Presiden Soekarno. Dalam sambutannya, Presiden Soekarno menekankan pentingnya persatuan bangsa. Secara tersirat dan tersurat, Soekarno membangun wacana nasionalisme sekaligus patriotisme yang penting untuk disebarluaskan melalui media massa. Sejalan dengan sambutan Soekarno, Wakil Presiden Mohd. Hatta juga menekankan pentingnya nasionalisme dan patriotisme sebagai berikut, “*tanah toempah darah kita Indonesia kitalah jang poenja, dan akan kita miliki sampai achir zaman sebagai tanah poesaka!*” (“Merdeka, Edisi Enam Boelan Indonesia Merdeka,” 1946).

Patriotisme dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* didefinisikan sebagai sikap seseorang yang bersedia mengorbankan seluruhnya demi kejayaan dan kemakmuran tanah air. Menurut Archard (1999:159), patriotisme merupakan rasa cinta terhadap negara dan bangsa yang ditunjukkan melalui tindakan dengan cara tertentu, seringkali melakukan penyangkalan diri, dan bersedia mengorbankan diri atas nama negara. Bagi (Merry, 2009:380), patriotisme adalah kedekatan khusus, keterikatan, dan kebanggaan psikologis seseorang terhadap tanah airnya. Patriotisme juga dimaknai sebagai tindakan yang dilakukan demi kepentingan bangsa sebagai komunitas nilai-nilai budaya (Hroch, 2020:8).

Patriotisme menjadi referensi diri dan menumbuhkan sikap positif yang ditandai dengan kebanggaan terhadap lembaga negara dan bangsa (Dirksmeier, 2022:3). Patriotisme sebagai sebuah diskursus memiliki peran penting dalam membangun masyarakat sipil (Marzęcki, 2020:33). Diskursus ini terkandung dalam foto jurnalistik Majalah *Merdeka Edisi Enam Boelan Indonesia Merdeka*.

Pada bagian awal, majalah *Merdeka* menampilkan potret para penguasa lokal Jawa. Mereka adalah Sunan Paku Buwana XII, KGPAA Mangkunegara VIII, Sri Sultan Hamengkubuwana IX, dan KGPAA Paku Alam VIII. Foto potret para

penguasa tersebut dilengkapi dengan takarir yang menunjukkan keberpihakan penguasa lokal terhadap kemerdekaan Indonesia. Meskipun demikian, hal ini tentu menimbulkan pertanyaan, mengapa hanya empat tokoh penguasa Jawa yang tampil di bagian awal majalah *Merdeka* edisi khusus tersebut? Padahal, Indonesia terdiri dari banyak eks kerajaan tradisional.

Alasan pertama, sebaran para pembaca majalah masih terkonsentrasi di Jawa. Dengan menonjolkan foto para penguasa Jawa, para pembaca di Jawa yang secara populasi lebih banyak menjadi terinspirasi dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Dukungan penguasa Jawa dalam perjuangan memperkuat moral masyarakat Jawa selama periode revolusi. Dukungan tersebut juga dapat memperkuat stabilitas politik di wilayah-wilayah yang memiliki populasi padat di Indonesia. Situasi yang sulit membuat jangkauan penyebaran majalah dan para jurnalisnya cukup terbatas untuk mencapai wilayah di luar Jawa seperti Bali dan Kalimantan.

Kedua, para penguasa Jawa memiliki kedekatan dengan tokoh politik dan militer Indonesia. Relasi ini mesti dicitrakan harmonis untuk memperkuat rasa kesetiakawanan sosial dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Bahkan, penguasa Jawa mesti dicitrakan sebagai bagian dari tokoh nasional yang memiliki rasa patriotisme tinggi.

Ketiga, secara politik, kerajaan-kerajaan di luar Jawa tidak sekuat kekuasaan tradisional penerus trah Dinasti Mataram. Selama periode kolonial Surakarta dan Yogyakarta adalah wilayah istimewa yang disebut dengan *Vorstenlanden*, sedangkan kerajaan lainnya sudah dianggap sebagai wilayah gubernemen langsung. Agaknya, pengaruh politik dari keempat kekuasaan tradisional Jawa inilah yang membuat redaksi majalah *Merdeka* hanya memilih potret para penguasa lokal di Surakarta dan Yogyakarta. Selain itu, ada kebutuhan untuk mendapat dukungan dari para penguasa lokal.



Gambar 2. Penguasa Lokal Jawa dalam Jepletan Pewarta foto Era Revolusi
Sumber: Majalah Merdeka, Februari 1946, Koleksi Monumen Pers Nasional

Gambar 2a memperlihatkan sosok Paku Buwana XII secara sederhana. Ia hanya mengenakan surjan dan blangkon dengan pose merokok. Gestur merokok adalah sebuah tanda yang bermakna sikap elegan dan maskulinitas. Merokok juga dapat dibaca sebagai gestur seorang yang sedang berpikir atau bersantai (Nierenberg & Calero, 2010:126). Pada foto lain, sosok Paku Buwana XII sedang duduk dengan senyuman yang giginya. Tampak gestur Paku Buwana XII begitu santai tanpa beban. Dewan redaksi juga menampilkan sosok Paku Buwana XII yang mengenakan pakaian militer Indonesia guna memperlihatkan citra raja Surakarta itu sebagai pendukung Republik. Apalagi foto tersebut dilengkapi dengan pemberitaan tentang dukungan raja terhadap kemerdekaan 100%. Pada foto bagian bawah, tampak Paku Buwana XII sedang berjalan mengenakan surjan, tangan kanan membawa rokok, raut wajah tersenyum, diapit oleh B.M. Diah dan sekretaris raja. Gestur ini memperlihatkan bahwa Paku Buwana XII menyambut tamunya, jurnalis Merdeka dengan terbuka dan suka cita.

Gambar 2b merupakan potret Sultan Hamengkubuwana IX. Dalam foto pertama, Majalah Merdeka menampilkan potret Sri Sultan yang dilengkapi dengan

takarir “Sri Paduka merancang perjalanan memeriksa keadaan rakyat di daerah kesultanan Yogyakarta Hadiningrat.” Potret dengan takarir tersebut mencitrakan bahwa Sri Sultan memang sosok penguasa lokal yang serius dalam memperhatikan nasib rakyat Yogyakarta selama masa revolusi. Pada foto berikutnya, Sri Sultan tampak mengenakan seragam Tentara Republik Indonesia dengan takarir yang menunjukkan bahwa dirinya sejalan dan terlibat aktif dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan. Dalam foto-foto berikutnya, potret Sri Sultan tampak tersenyum bersahaja sekaligus serius ketika membicarakan soal rakyat sebagaimana dijelaskan dalam takarir.

Pada foto 2c, KGPAA Mangkunegara VIII terlihat bersahaja bersama dengan permaisurinya. Mangkunegara VIII mengenakan jas dan permaisuri mengenakan stagen kebaya. Pewarta foto mengambil potret Mangkunegara VIII dalam beberapa sudut dan pose. Pertama adalah potret Mangkunegara VIII dan Permaisuri sedang tersenyum santai. Agaknya foto diambil ketika mereka sedang berbincang-bincang akrab dengan para jurnalis. Foto kedua berupa potret Mangkunegara VIII dan Permaisuri sedang berjalan-menuruni anak tangga di istana. Foto berikutnya berupa potret permaisuri sedang tersenyum simpul dengan tangan kiri ditekuk memegang tangan kanan yang bersandar pada sandaran kursi. Potret berikutnya menunjukkan keduanya sedang serius melihat semacam surat. Terakhir, foto menampilkan kegiatan bincang-bincang antara jurnalis Merdeka dengan kedua sosok penting Pura Mangkunegaran. Foto-foto tersebut diperkuat dengan pemberitaan tentang peran Pura Mangkunegaran dalam mendukung Pemerintah Republik Indonesia.

Foto 2d adalah potret Adipati Paku Alam VIII. Ada dua potret Paku Alam VIII yang ditampilkan redaksi Majalah Merdeka. Foto pertama menampilkan sosok Paku Alam VIII yang mengenakan surjan dan blangkon. Foto kedua menampilkan sosoknya yang hanya mengenakan kaos berkerah, destar, dan jarik ketika berlatih *jemparingan*, seni memanah tradisional Yogyakarta. Takarir yang ditampilkan ingin membangun persepsi bahwa Paku Alaman sebagai bagian dari Daerah Istimewa Yogyakarta mendukung Pemerintah Republik Indonesia.

Pewartanya foto Majalah Merdeka agaknya ingin menonjolkan ekspresi wajah dari setiap subjek yang terlihat santai, bersahaja, dan penuh senyum. Citra ini penting agar pemandang atau pembaca mendapat kesan bahwa para penguasa lokal atau pemimpin swapraja menyambut jurnalis Merdeka dengan keterbukaan.

Apalagi topik yang dibicarakan terkait dengan peran swapraja dalam mendukung Pemerintah Republik Indonesia. Potret ini juga bertujuan untuk memupus citra kedekatan penguasa Jawa dengan Pemerintah Hindia Belanda selama masa kolonial. Potret para penguasa lokal yang mengenakan seragam militer Indonesia merupakan upaya untuk menonjolkan wacana patriotisme dan kesiapan mereka untuk mendukung kemerdekaan 100%.

Kemerdekaan 100% (seratus persen) adalah wacana tentang bagaimana melepaskan diri dari segala bentuk penindasan. Wacana ini dipengaruhi oleh wacana merdeka seratus persen yang dipopulerkan oleh Tan Malaka sebagai program radikal untuk Persatoean Perdjoeangan. Menyitir Tan Malaka, merdeka seratus persen merupakan syarat bagi suatu negara dan bangsa guna memperoleh kemerdekaan penuh yang hanya bisa diraih melalui perjuangan (Malaka, 1945). Kemerdekaan 100% atau Merdeka 100% berkembang menjadi wacana populer di kalangan pejuang kemerdekaan. Dalam foto-foto Majalah Merdeka, wacana ini disampaikan melalui pemberitaan sebagai berikut.



Gambar 3. Wacana Kemerdekaan 100% dalam Foto Majalah Merdeka. Sumber: Majalah Merdeka, Februari 1946, Koleksi Monumen Pers Nasional

Gambar 3a merupakan foto barisan Tentara Republik Indonesia (TRI) dengan persenjataan yang siap mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Redaksi

juga menampilkan foto anggota TRI sedang melakukan pengintaian dengan menggunakan teropong dan siap menembakkan senjata anti pesawat tempur. Foto-foto tersebut memberi pesan dan kesan kepada pembaca bahwa TRI memang sudah siap merebut kemerdekaan 100%. Selain itu, foto-foto tersebut memperkuat sambutan Menteri Pertahanan Mr. Amir Sjarifoedin yang menyatakan bahwa untuk mempertahankan prinsip kemerdekaan 100% dibutuhkan perjuangan 100% (“Merdeka, Edisi Enam Boelan Indonesia Merdeka,” 1946).

Pada foto 3b, tampak potret Bung Tomo sedang berorasi di depan mikrofon dengan tangan kanan menunjuk ke depan, raut wajah berapi-api, dan latar belakang payung bergaris-garis. Foto ini memberi kesan heroik. Apalagi diperkuat dengan judul “Kemerdekaan 100%, Tidak Pakai Ditawar-tawar!” Artinya, potret tersebut ingin memperkuat pesan yang terkandung dalam judul berita.

Potret tersebut diambil saat Bung Tomo berorasi pada rapat besar di Mojokerto guna menyambut kunjungan Presiden dan Wakil Presiden tanggal 18 Februari 1946. Foto ini sama dengan foto yang dicetak dalam buku *Illustration of the Revolution Indonesia 1945-1950* dengan tahun menunjuk pada 1946 (Ministry of Information of the Republic of Indonesia, 1954). Jika dilihat dari sudut foto yang lain (lihat gambar 4), Bung Tomo jelas berorasi di lapangan terbuka pada 1946. Ia dikawal oleh para pejuang. Bahkan, foto pada gambar 3 menunjukkan bahwa rapat tersebut dihadiri ribuan orang. Artinya, foto ini bukan bersifat manipulasi dan tidak diambil di sebuah hotel di Malang pada 1947.



Gambar 4. Kiri, Bung Tomo berorasi pada Rapat Besar di Mojokerto tanggal 18 Februari 1946.

Sumber: Majalah Merdeka, Februari 1946, Koleksi Monumen Pers Nasional

Selain menunjukkan sosok Bung Tomo, gambar 4 juga merepresentasikan patriotisme rakyat. Mereka rela berdesak-desakan guna menghadiri Rapat Besar. Tampak pada gambar 4 kiri bawah tangan rakyat dan segenap laskar mengepal ke atas. Gestur tersebut sangat populer kala itu yang selalu dibarengi dengan pekik “Merdeka!”. Pada foto kanan bawah, rakyat terlihat khidmat dalam mendengarkan orasi. Foto-foto tersebut mengandung pesan patriotisme rakyat Mojokerto dalam mendukung revolusi. Mereka berani berkumpul di sebuah lapangan yang rentan mendapat serangan. Mereka rela menyisihkan waktu dan rela berkorban untuk mendengarkan para pemimpin Indonesia berorasi dan berkonsolidasi dalam upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Selain itu, foto-foto tersebut merupakan bukti kecintaan rakyat terhadap para pemimpin Republik. Foto-foto patriotisme yang lain dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 5. Foto-foto patriotisme pejuang Indonesia.

Sumber: Majalah Merdeka, Februari 1946, Koleksi Monumen Pers Nasional

Gambar 5a adalah foto-foto perjuangan rakyat Surabaya yang kemudian dikenal sebagai pertempuran 10 November 1945. Pada gambar 5a kiri atas, foto memperlihatkan para pemuda Surabaya sedang bersiaga menghadapi serangan Inggris. Pada foto kanan atas, seorang pemuda tampak menunggang kuda sembari menggunakan teropong. Berdasarkan takarir dalam majalah, pemuda penunggang

kuda tersebut adalah salah satu pemimpin yang sedang melakukan pengintaian. Pose pemuda penunggang kuda tersebut juga tampak gagah dan heroik. Fotografer berhasil menonjolkan kesan patriotik dalam foto pemuda yang menunggang kuda yang sigap mengintai sembari siap memberikan komando kepada pejuang lainnya.

Sementara itu, gambar 5b kiri bawah memperlihatkan barisan pemuda dan pejuang berjalan dalam barisan pada Rapat Besar di Lapangan Ikada (Gambir) tanggal 19 September 1945 (Anderson, 1972:120; Utomo, 2021:106). Para pemuda tampak membawa bambu dengan bendera merah putih. Banyak pula pemuda yang membawa bambu runcing. Bambu runcing adalah simbol keberanian pejuang Indonesia untuk meraih kemerdekaan 100%. Ada pula pemuda yang membawa bambu dengan bendera bergambar kepala banteng. Banteng adalah simbol keberanian dan kesigapan dalam melawan musuh. Simbol banteng dan kepala banteng biasa digunakan oleh organisasi beraliran nasionalis. Oleh sebab itu, foto tersebut merepresentasikan keinginan untuk meraih kemerdekaan 100% sekaligus menunjukkan patriotisme pemuda Indonesia.

Gambar 5c memperlihatkan foto-foto terkait dengan Tentara Republik Indonesia (TRI). Gambar 5c pojok kiri adalah potret Menteri Pertahanan Amir Sjarifoeddin dengan pose tangan yang memegang rokok. Potret ini menunjukkan relasi harmonis antara pemerintah dengan militer dalam satu koordinasi. Pada pojok kanan atas merupakan foto Jenderal Soedirman didampingi oleh perwira tinggi TRI seperti Letnan Jenderal Oerip dan staf TRI lainnya. Raut wajah subjek yang dipotret tampak tersenyum yang mengesankan perasaan yang baik (Suler, 2013). Mereka juga terlihat sedang mengobrol secara santai meskipun beban yang diemban sangat berat.

Sementara itu, foto bagian tengah menampilkan dua prajurit TRI sedang berdiri tegap berhadapan. Sosok sebelah kiri mengambil sikap istirahat sedangkan pemuda di kanan mengambil sikap siap. Foto tersebut menggambarkan komando terjalin dengan baik hingga di tingkat paling bawah. Kemudian, foto paling bawah memperlihatkan militer Indonesia yang disambut dengan antusias oleh rakyat Indonesia. Foto ini merepresentasikan dukungan rakyat terhadap perjuangan militer Indonesia dalam menjaga kedaulatan Indonesia.

C. Tujuan di Balik Wacana

Ada beberapa tujuan menyebarluaskan wacana patriotisme dan kemerdekaan 100% yang dapat diinterpretasi dalam foto majalah *Merdeka*. Tujuan

pertama adalah untuk menunjukkan peran penting Surat Kabar Merdeka dalam menyatukan berbagai elemen bangsa selama periode revolusi. Dalam pemberitaannya, Majalah Merdeka memvisualisasikan perjuangan bangsa dari berbagai daerah. Meskipun konsentrasi pemberitaan masih terpusat di Jawa, visualisasi tentang perjuangan di luar Jawa cukup menggambarkan semangat persatuan dari seluruh bangsa Indonesia. Visualisasi ini penting untuk mengobarkan solidaritas masyarakat Indonesia yang banyak menghadapi tantangan akibat situasi kekacauan selama periode revolusi.

Tujuan lain adalah untuk menggugah spirit patriotik para pembaca. Majalah *Merdeka* edisi khusus tersebut ingin mengajak keterlibatan para pembaca dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Foto-foto heroik dapat membangkitkan simpati, bahkan empati pembaca agar memiliki patriotisme dan terlibat dalam mencapai kemerdekaan 100%. Para pembaca yang terpengaruh oleh wacana tersebut dapat ikut turut terlibat dalam perjuangan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dengan kata lain, foto jurnalistik dapat memberikan optimisme kepada khalayak bahwa Indonesia dapat benar-benar meraih kemerdekaan 100% dengan semangat patriotik dari seluruh elemen bangsa.

Foto majalah *Merdeka* bertujuan untuk mengomunikasikan kerapatan hubungan antara pemerintah dengan militer kepada rakyat. Visualisasi relasi harmonis antara tokoh politik, militer, dan rakyat Indonesia sangat penting untuk menunjukkan kesolidan bangsa Indonesia dalam menghadapi Belanda yang berusaha untuk menduduki Indonesia. Citra hubungan erat yang terjalin antar berbagai elemen bangsa sangat penting untuk menguatkan rasa kebersamaan dan persatuan. Keharmonisan relasi antara pemerintah dan militer sangat penting agar dapat menaikkan moral pejuang Indonesia dan menjaga kesolidan perjuangan. Citra ini dapat memotivasi para pemuda untuk berkontribusi dalam perjuangan.

Momen-momen yang tertangkap kamera dapat menjadi inspirasi bagi para pemuda kala itu untuk bersatu demi Indonesia merdeka 100%. Foto-foto ini diharapkan dapat menggalang dukungan yang lebih luas. Citra ini diharapkan dapat menghapus desas-desus keretakan hubungan antara pemerintah pusat dengan militer terkait kebijakan, taktik, dan strategi dalam menghadapi sekutu. Dengan demikian, semangat persatuan dan kesatuan dapat terjaga selama revolusi.

Sementara itu, narasi foto majalah *Merdeka* memperlihatkan peran signifikan sebagai media propaganda pejuang Indonesia melawan propaganda

Belanda yang disokong oleh sekutu. Majalah ini berperan penting sebagai saluran penyebaran informasi kemenangan dan kemajuan yang dicapai oleh pejuang Indonesia sehingga semangat juang rakyat meningkat. Majalah *Merdeka* menjadi media yang menyadarkan rakyat tentang pentingnya berpartisipasi aktif guna mencapai kemerdekaan 100%. Melalui wacana yang dibangun, majalah *Merdeka* memegang kunci untuk menjaga nyala semangat revolusi di tengah rakyat sekaligus mengingatkan mereka tentang pentingnya persatuan dan perjuangan.

III. PENUTUP

A. Kesimpulan

Kondisi foto jurnalistik pada masa awal revolusi kemerdekaan Indonesia menghadapi banyak tantangan dan hambatan. Tantangan dan hambatan yang dihadapi berasal dari situasi Indonesia yang masih berada dalam pengawasan pemerintah militer Jepang dan keterbatasan teknologi. Pemerintah militer Jepang merasa harus menjaga *status quo* sembari menunggu kedatangan tentara Sekutu sehingga masih mengawasi media massa Indonesia. Kondisi keamanan juga kurang baik sehingga distribusi teknologi yang dibutuhkan media massa terhambat. Surat Kabar *Merdeka* adalah salah satu media massa yang mampu menerbitkan foto jurnalistik. Kemampuan ini dimanfaatkan untuk menyebarluaskan wacana patriotisme dan kemerdekaan 100% dalam majalah *Merdeka* edisi enam bulan Indonesia merdeka. Bentuk-bentuk wacana patriotisme dan kemerdekaan 100% ditunjukkan melalui foto-foto tentang empat penguasa tradisional Jawa yang menonjolkan ekspresi wajah dan gestur subjek agar terlihat santai, berwibawa, dan penuh senyum. Kesan ini diperlukan untuk memperlihatkan optimisme dan dukungan para penguasa tradisional terhadap kemerdekaan 100%. Foto-foto berikutnya menampilkan heroisme dan patriotisme berupa foto-foto barisan TRI dengan perlengkapan senjata, pengintaian TRI, TRI yang menunggang kuda, potret petinggi militer Indonesia, potret Bung Tomo yang kharismatik, barisan pejuang muda Indonesia, dan antusiasme rakyat menyambut TRI. Tujuan menyebarluaskan wacana patriotism dan kemerdekaan 100% adalah menunjukkan peran surat kabar *Merdeka* dalam perjuangan, menggugah spirit patriotik pembaca, memvisualisasikan perjuangan seluruh elemen bangsa, menyebarluaskan usaha-usaha pemerintah pusat, dan mengomunikasikan relasi harmonis antara pemerintah pusat dengan militer Indonesia demi mewujudkan kemerdekaan 100%.

B. Saran

Mekipun dapat menambah khasanah kajian sejarah fotografi khususnya sejarah fotografi jurnalistik dan menambah referensi kajian visual yang fokus pada foto jurnalistik periode revolusi, tetapi penelitian ini masih memiliki keterbatasan., Keterbatasan penelitian ini adalah pada kajian tentang wacana patriotisme dan kemerdekaan 100% di balik narasi foto jurnalistik. Sumber data yang digunakan hanya fokus pada majalah Merdeka edisi enam bulan Indonesia merdeka pada 1946. Oleh sebab itu, penelitian terkait foto jurnalistik pada masa revolusi mempertahankan kemerdekaan Indonesia masih perlu untuk dikembangkan. Penelitian terkait foto jurnalistik, peran pewarta foto, dan media massa pada masa revolusi yang belum dibahas dalam penelitian ini juga dapat diteliti secara mendalam guna memperkaya khasanah riset sejarah foto jurnalistik era revolusi kemerdekaan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A. W., & Court, J. F. H. A. (2008). *Identitas untuk kebangkitan IPPHOS, Antara, dan Cas Oorthuys, 1945-1950*. Departemen Komunikasi dan Informatika, Republik Indonesia.
- Adityasasmara, F. (2017). KASSIAN CHEPHAS (1845-1912): Dari Kolektivitas Menuju Subjektivitas. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 17(2), 40–47. <https://doi.org/10.32795/ds.v17i02.87>
- Anderson, B. R. O. (1972). *Java in a Time of Revolution: Occupation and Resistance, 1944-1946*. Cornell University Press.
- Archard, D. (1999). Should We Teach Patriotism? *Studies in Philosophy and Education*, 18(3).
- Bajoghli, N. (2023). Social Movements, Power, and Mediated Visibility. *Annual Review of Anthropology*, 52(1), 313–327. <https://doi.org/10.1146/annurev-anthro-052721-091205>
- Berita Repoebluk Indonesia. (1945, November 17). *No Title*.
- Bouveresse, C. (2021). Magnum Distributions, 1947–1960: Photographers' Emancipation and Concessions. *Photography and Culture*, 14(1), 39–50. <https://doi.org/10.1080/17514517.2020.1815967>
- Castillo Troncoso, A. del. (2023). X'oyep's Women: History, Memory, and Photography. *Mexican Studies/Estudios Mexicanos*, 39(2), 271–301. <https://doi.org/10.1525/msem.2023.39.2.271>
- Ćulibrk, J. (2021). Moulding and Mutilating: Newsreels, the British State, and Yugoslav 'Exceptional' Socialism, 1946–1961. *Historical Journal of Film, Radio and Television*, 41(3), 477–494.

<https://doi.org/10.1080/01439685.2021.1936978>

- Darmawan, F. (2005). Jurnalistik Foto di Era Digital: Antara Teknologi dan Etika. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 6(1), 27–34. <https://doi.org/10.29313/mediator.v6i1.1173>
- Dirksmeier, P. (2022). The relationship between patriotism and regional identification: a cross-country analysis. *The Annals of Regional Science*. <https://doi.org/10.1007/s00168-022-01167-1>
- Good, J., & Lowe, P. (2020). *Understanding Photojournalism*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003104049>
- Hamrat, F. Z. (2021). Photography and the Imperial Propaganda: Egypt under Gaze. *Cultural Intertexts*, 11(11), 84–99.
- Hill, D. T. (2011). *Pers di Masa Orde Baru*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hroch, M. (2020). The nation as the cradle of nationalism and patriotism. *Nations and Nationalism*, 26(1), 5–21. <https://doi.org/10.1111/nana.12538>
- Irma and Paul Milstein Division of United States History. (n.d.). *A scene in Shantytown, New York*. Local History and Genealogy, The New York Public Library (1850 - 1945). Retrieved September 29, 2022, from <https://digitalcollections.nypl.org/items/a5b21d80-f33a-0131-1672-58d385a7bbd0>
- Kaparang, M. E. P., & Sanjaya, W. (2023). Analisis Visual Dalam Fotografi Sejarah Kemerdekaan Indonesia Karya Alex dan Frans Mendur. *Jurnal Bahasa Rupa*, 7(1), 58–67. <https://doi.org/10.31598/bahasarupa.v7i1.1357>
- Kuswiah, W. (1986). *Alexius Impurung Mendur (Alex Mendur)*. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Langmann, S., & Pick, D. (2018). *Photography as a Social Research Method*. Springer Singapore. <https://doi.org/10.1007/978-981-10-7279-6>
- Lapian, A. B. (1985). *Semangat '45 dalam Rekaman Gambar IPPHOS*. Penerbit Sinar Harapan.
- Malaka, T. (1945, November 24). Politik. *Dalam Buku Merdeka 100%, Cetakan Pertama, Oktober 2005*. <https://www.marxists.org/indonesia/archive/malaka/1945-Politik.htm>
- Marzęcki, R. (2020). Constructive emotions? Patriotism as a predictor of civic activity in Poland. *Italian Political Science Review/Rivista Italiana Di Scienza Politica*, 50(1), 33–51. <https://doi.org/10.1017/ipo.2019.15>
- Merdeka, Edisi Enam Boelan Indonesia Merdeka. (1946). *Merdeka*.
- Merry, M. S. (2009). Patriotism, History and the Legitimate Aims of American Education. *Educational Philosophy and Theory*, 41(4), 378–398. <https://doi.org/10.1111/j.1469-5812.2007.00363.x>
- Midberry, J., & Dahmen, N. S. (2020). Visual Solutions Journalism: A Theoretical Framework. *Journalism Practice*, 14(10), 1159–1178.

<https://doi.org/10.1080/17512786.2019.1689371>

- Ministry of Information of the Republic of Indonesia. (1954). *Illustrations of the Revolution Indonesia 1945-1950 (Second Edition)*. Ministry of Information of the Republic of Indonesia.
- Mokhtar, S. (2020). Reading war photographs: the 1971 India–Pakistan war in the Anglo-American press. *Visual Communication*, 19(1), 121–141. <https://doi.org/10.1177/1470357219838602>
- Nierenberg, G. I., & Calero, H. H. (2010). *Membaca Pikiran Orang seperti Membaca Buku*. Think.
- Postema, S., & Deuze, M. (2020). Artistic Journalism: Confluence in Forms, Values and Practices. *Journalism Studies*, 21(10), 1305–1322. <https://doi.org/10.1080/1461670X.2020.1745666>
- Raditya, I. N. (2007). Alex Mendoer, Frans Mendoer: Dinasti Pengabadi Negeri. In T. Rahzen, M. M. Dahlan, & A. N. Ismanto (Eds.), *Tanah Air Bahasa: Seratus Jejak Pers Indonesia* (pp. 194–197). I:BOEKOE.
- Ramadhan, T., Ayuningtyas, F., & Muqsith, M. A. (2023). Tantangan dan Peluang Pewarta Foto Di Era Media Baru. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 10(3), 811–820. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v10i3.32328>
- Romadhoni, A. (2023). Pengertian Fotografi Jurnalistik Pada Media Online. *IMAJI: Film, Fotografi, Televisi, & Media Baru*, 14(2), 98–107. <https://doi.org/10.52290/i.v14i2.115>
- Rosón, M., & Douglas, L. (2020). The things they carried: a gendered rereading of photographs of displacement during the Spanish Civil War. *Journal of Spanish Cultural Studies*, 21(4), 459–483. <https://doi.org/10.1080/14636204.2020.1842082>
- Sadono, B. (2001). *PWI 55 Tahun: Menegakkan Profesionalisme & Etika Pers di Era Multimedia*. Panitia Pusat HUT PWI 2001.
- Santoso, B. (2010). *Bekerja sebagai Fotografer*. esensi Erlangga Group.
- Sari, D. P. K., & Yuliantri, R. D. A. (2016). Majalah Bergambar Ipphos Report Tahun 1952-1956. *Risalah*, 2(8).
- Smith, E. C. (1983). *Sejarah Pembredelan Pers Indonesia*. Penerbit Grafiti Pers.
- Suasridewi, D. G. (2021). Analisa Nilai-Nilai Patriotisme dalam Film Tjokroaminoto untuk Menumbuhkan Semangat Patriotisme Generasi Muda. *Journal of Urban Sociology*, 4(1), 41. <https://doi.org/10.30742/jus.v4i1.1486>
- Subaryana, S. (2022). Menata Ulang Patriotisme dan Nasionalisme Indonesia. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(2), 285–294. <https://doi.org/10.30743/mkd.v6i2.5823>
- Suler, J. (2013). *Photographic Psychology: Image and Psyche*. True Center Publishing. https://truecenterpublishing.com/photopsy/article_index.htm
- Sunjayadi, A. (2008). Mengabadikan Estetika Fotografi dalam Promosi Pariwisata Kolonial di Hindia-Belanda. *WACANA*, 10(2), 301–316.

- Susanto, E. B., Piliang, Y. A., & Sabana, S. (2019). Relasi Kekuasaan Antara Fotografer dan Subject Matter Pada Arsip Foto Portrait Orang Indonesia Era Kolonial. *Seminar Nasional Seni Dan Desain 2019*, 151–156.
- Susmawanto, T. C. (2022). Makna Perjuangan Rakyat Kecil: Studi Foto Revolusi Kemerdekaan dari IPPHOS. *Retorik: Jurnal Ilmu Humaniora*, 9(1), 48–60. <https://doi.org/10.24071/ret.v9i1.4569>
- Tim Penyusun EPI PWI Pusat Periode 2008-2013. (2013). *Ensiklopedia Pers Indonesia*. Sekretariat PP PWI.
- Trivundža, I. T., & Vezovnik, A. (2021). “Symbolic photographs” as floating and empty signifiers: Iconic transformation of news photography. *Journal of Language and Politics*, 20(1), 145–161. <https://doi.org/10.1075/jlp.20050.tom>
- Uliana, L. D., & Persichetti, S. (2020). Entre verdade e encenação: o fotojornalismo entre o documento e a expressão. *Discursos Fotográficos*, 16(28), 38. <https://doi.org/10.5433/1984-7939.2020v16n28p38>
- Utama Putri, G., & Putri, S. A. (2023). Representasi Nilai Budaya dalam Foto Jurnalistik Hari Raya. *Communicator Sphere*, 3(2), 88–105. <https://doi.org/10.55397/cps.v3i2.41>
- Utomo, S. P. (2021). Sejarah Gerakan Politik Pemuda di Jakarta Sekitar Proklamasi. *Estoria: Journal of Social Science and Humanities*, 1(2), 94–109. <https://doi.org/10.30998/je.v1i2.602>
- Vesma, G. (2022). “Grateful” Children and “Humanitarian” Marines: Georgette “Dickey” Chapelle’s Vietnam Photography, 1962. *Photography and Culture*, 15(2), 171–190. <https://doi.org/10.1080/17514517.2021.1940689>
- Wijaya, T., & Wardhana, A. H. (2021). Digitalisasi Foto Jurnalistik Analog Harian Kompas. *DeKaVe*, 1(1), 54–63. <https://doi.org/10.24821/dkv.v1i1.5712>